

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (LATIHAN/ MANDIRI)



**KALIGRAFI JAWA DAN ARAB PADA DINDING MASJID AGUNG
YOGYAKARTA: BENTUK DAN MAKNANYA**

Oleh:

Ahmad Zaenuri

NIP 195203041983031002

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013

Nomor: DIPA-023.04.2.506315/ 2013, tanggal 5 Desember 2013

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 103/KEP/2013, 30 Mei 2013

Sesuai Surat perjanjian Pelaksanaan

Nomor: 2235.b/k.14.11.1/PL/2013. Tanggal 30 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jalan Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
DESEMBER 2013

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	716/ k/ k/ k/ 2019
KLAS	

13-00-2019

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (LATIHAN/ MANDIRI)



**KALIGRAFI JAWA DAN ARAB PADA DINDING MASJID AGUNG
 YOGYAKARTA: BENTUK DAN MAKNANYA**

Oleh:

Ahmad Zaenuri

NIP 195203041983031002

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
 Nomor: DIPA-023.04.2.506315/ 2013, tanggal 5 Desember 2013
 Berdasarkan SK Rektor Nomor: 103/KEP/2013, 30 Mei 2013
 Sesuai Surat perjanjian Pelaksanaan
 Nomor: 2235.b/k.14.11.1/PL/2013. Tanggal 30 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 LEMBAGA PENELITIAN
 Jalan Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
 DESEMBER 2013**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kaligrafi Jawa dan Arab pada D...

PKK14070716

**KALIGRAFI JAWA DAN ARAB PADA DINDING MASJID
AGUNG YOGYAKARTA: BENTUK DAN MAKNANYA**



Oleh:
Ahmad Zaenuri
NIP 195203041983031002

**Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Lembaga Penelitian
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kaligrafi Jawa dan Arab pada Dinding Masjid Agung Yogyakarta:
Bentuk dan Maknanya

Peneliti/Pelaksana : Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Drs. A. Zaenuri

NIP : 19520304 198303 1 002

NIDN : 0004035204

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : S-1 Kriya Seni

Nomor HP : 087738355758

Alamat Surel (e-mail) : -

Anggota :

Nama Lengkap :

NIP :

NIDN :

Jabatan Fungsional :

Program Studi :

Tahun Pelaksanaan : 2013

Biaya Keseluruhan : Rp 5.000.000,00

Yogyakarta, 15 Desember 2013

Mengetahui
Ketua Jurusan/ Dekan



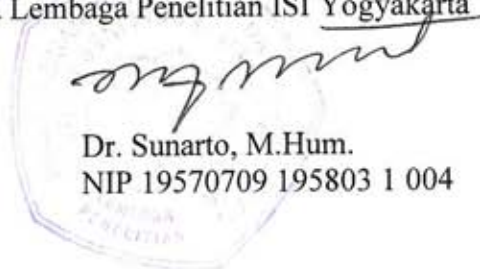
Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
NIP 19750622 200312 1 003

Ketua Peneliti



Drs. A. Zaenuri
NIP 19520304 198303 1 002

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 195803 1 004

**KALIGRAFI JAWA DAN ARAB PADA DINDING MASJID AGUNG
YOGYAKARTA: BENTUK DAN MAKNANYA**

Penelitian Dosen Muda (latihan/ mandiri)

Lembaga penelitian ISI Yogyakarta

Oleh: Akhmad Zaenuri

RINGKASAN

Kaligrafi Jawa dan Arab pada dinding Masjid Agung Yogyakarta mempunyai makna yang sangat dalam, karena keberadaannya terkait dengan suatu peristiwa-peristiwa atau perubahan dan pembangunan Masjid Agung tersebut. Ada delapan kaligrafi, lima buah bertuliskan dengan huruf Jawa dan berbahasa Jawa, dan tiga buah dibuat dengan huruf Aaab *khat naskhi* dalam bahasa Arab. Isinya tentang awal pembangunan masjid yaitu pada tahun Alip 1699 Jawa, atau tahun 1188 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1773 Masehi, perubahan atap masjid masjid menjadi sengan gelombang, sampai terjadinya gempa bumi yang sangat dahsyat hingga robohnya serambi masjid Al-Mahkamah Al-Kabirah dan bangunan-bangunan lain disekitar keraton Yogyakarta. Hal ini terjadi pada tahun 1796 Jawa atau tahun 1284 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1867 Masehi.

Pendalaman dan pemaknaan yang begitu kompleks ini memerlukan suatu metode, karena dalam penguraian makna ini memerlukan teori-teori khusus, tentang tulisan Jawa kuna dengan bahasa yang tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, berkonsultasi dengan narasumber RR.Darweni ahli pustaka Mangkunegaran Surakarta. Untuk penguraian masalah tahun sengkalan Siti Kolimah Subalidinata, P.J. Zoetmulder, dan Mardiwarsito. Untuk metode sejarah diambil dari RM. Soedarsono dan Denys Lombard, sedang untuk pendekatan ikonografisnya Panofsky.

Dilihat dari segi bentuk kaligrafi Jawa dan Arab yang terdapat pada dinding Masjid Agung Yogyakarta ini kelihatan biasa saja, terbuat dari batu hitam yang dipahat khas pahatan batu alam. Akan tetapi setelah diamati secara mendalam, ternyata kekhasan teknik dan isi yang terkandung didalamnya sangat menakjubkan

Kata kunci: Kaligrafi Jawa dan Arab, bentuk, makna

PRAKATA

Melihat wujud Masjid Agung Yogyakarta yang begitu megah, dengan nuansa budaya tradisionalnya yang khas Keraton Yogyakarta adalah begitu mengasyikkan, karena dengan berbagai kelebihan dan keindahan yang dimilikinya terkandung makna yang sangat berguna bagi masyarakat, baik secara umum. Secara khusus, atau secara filosofis akan lebih menarik lagi, karena dari yang tersirat dibalikinya terdapat petuah-petuah yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat, dinikmati, dan dihayati lewat hiasan-hiasan disekitar masjid. Kenikmatan melihat dan menghayati keindahan tersebut, apabila ditanyakan kepada pengunjung yang datang di masjid, ternyata tidak seluruhnya mengetahuinya, ya bagus begitu saja lewat, tanpa mengetahui kedalaman makna yang ada dalam keindahan itu, apalagi filosofinya ini dapat dimaklumi karena tidak semua pengunjung memahaminya. Apalagi bila ditanyakan tentang kaligrafi pada dinding tersebut, jawabnya pasti tidak mengetahui.

Tantangan untuk meneliti kaligrafi Jawa dan Arab pada dinding Masjid Agung Yogyakarta mewakili tahapan yang sangat sulit, disamping tidak banyaknya referensi tentang masalah tersebut, juga kaligrafinya terbuat begitu spesifik, baik dari segi bahasa, bentuk atau *khat*, dan huruf-hurufnya. Namun dari tingkat kerumitan ini penulis begitu tertantang untuk dapat memahami dan menguraikannya. Walaupun terdapat banyak kendala, tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan selalu mencari referensi dan informasi yang berhubungan dengan kaligrafi Jawa dan Arab.

Tentang tokoh masyarakat yang memahami kaligrafi Jawa dan Arab di Yogyakarta, sebenarnya banyak tetapi kesempatan untuk meluangkan waktu berkonsultasi tentang hal tersebut tidak dapat dikatakan mudah, namun secara kebetulan hubungan yang erat sesama kolega penulis dapat wawancara membicarakan tentang maklumat tersebut dengan seorang ahli Mangkunegaran Surakarta, dan alhamdulillah semua dapat terungkap secara gamblang.

Akhirnya dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada Dr. Sunarto, M.Hum. dan Dr. Noor Sudiyati, M.Sn. selaku pembimbing dalam penelitian ini, juga Dr. Ir. Yulriawan Darfri, M.Hum yang banyak memberikan masukan tentang penelitian ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada H. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn. dan RR. Darweni pustakawan Mangkunegaran Surakarta yang sangat mendukung dan memberikan masukan berharga sehingga terwujudnya penulisan ini.

Yogyakarta, 2 Desember 2013

Ahmad Zaenuri
NIP 195203041983031002

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
IV. METODE PENELITIAN	11
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kaligrafi Jawa 1	45
Gambar 2. Kaligrafi Jawa 2	49
Gambar 3. Kaligrafi Jawa 3	50
Gambar 4. Kaligrafi Jawa 4	53
Gambar 5. Kaligrafi Jawa 5	56
Gambar 6. Kaligrafi Arab 1	60
Gambar 7. Kaligrafi Arab 2	63
Gambar 8. Kaligrafi Arab 3	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits yang diceritakan oleh Tirmidzi dari Abi Said Al-Khudri berbunyi bahwa tiap jengkal tanah itu adalah masjid. Dalam hadits yang lain Nabi Muhammad S A W menerangkan: Telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud, sedang bentuknya tidak terbatas, dalam arti bukan bangunannya, mewah atau sederhana sama saja, yang penting dapat untuk bersujud menyembah pada Allah. (H. Aboebakar, 1955: 3).

Ada beberapa masjid yang dibuat dengan gaya arsitektur tradisional, tetapi ada pula yang dibuat dengan arsitektur timur tengah maupun barat. Hal ini tergantung pada selera masyarakat dan nilai budaya setempat, yang tradisional bangunannya biasanya berbentuk *tajug*. Pada dasarnya bentuk *tajug* ini adalah hampir sama dengan bentuk bangunan *joglo*, bedanya bentuk bangunan *tajug* tidak menggunakan *molo*, atapnya tidak *brunjung* tetapi runcing. Atap dibuat sedemikian rupa ini diartikan sebagai lambang Keagungan dan Keesaan Tuhan.

Tipologi bangunan Masjid Agung Yogyakarta ini adalah bujur sangkar atau persegi panjang, ada bangunan pokoknya dan ada bangunan tambahannya berupa *emper* atau teras. Bangunan ini dibuat karena agar menjadi lebih luas, sebab umatnya menjadi berkembang banyak, sedangkan tempatnya tidak dapat menampung jamaah yang banyak tadi. Masjid Agung Yogyakarta memiliki bentuk bangunan *tajug lambang teplok*, beratap tiga susun, sedang serambinya berbentuk *limasan*. (Sugiyarto Dakung, 1982: 61-68), (Profil Masjid Gedhe Kauman).

Masjid Agung Yogyakarta dahulu dikelilingi kolam untuk pembersih, dalam arti pengunjung masjid sudah bersih kakinya ketika akan memasuki masjid, akan tetapi sekarang sudah tidak ada. Di Daerah

Istimewa Yogyakarta tidak terdapat bangunan tinggi yang disebut menara, yaitu tempat untuk mengumandangkan adzan seperti halnya pada masjid-masjid di daerah pesisir utara Pulau Jawa, hal tersebut digantikan dengan corong speker yang diletakkan di puncak-puncak masjid. Masjid Agung Yogyakarta dahulu terdapat jembatan gantung yang dibuat untuk lewat Sri Sultan beserta pengiringnya pada waktu memasuki masjid, namun sekarang sudah tidak ada. Di halaman muka masjid sebelah utara dan selatan terdapat bangunan kecil berbentuk limasan yang disebut *pagongan*, artinya ialah rumah untuk menyimpan atau menempatkan gamelan, gamelan tersebut merupakan pusaka keraton yang diberi nama *Guntur Madu* dan *Naga Wilaga*.

Masjid Agung Yogyakarta, sebenarnya juga mempunyai nama dan sebutan lain, diantaranya ialah Masjid Gedhe Kauman, Masjid Raya Daerah Istimewa Yogyakarta, Masjid Kagungan Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, salah satu Cagar Budaya Bangsa Indonesia dan Masjid Perjuangan Bangsa Indonesia, itulah predikat yang dikandungnya.

Masjid Agung Yogyakarta dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. sesuai dengan prasasti yang ada diterangkan bahwa masjid tersebut didirikan pada hari Ahad Wage tanggal 29 Mei 1773 Masehi, atau tanggal 6 Rabiul Akhir tahun 1187 Hijriah, atau TahunAlif 1699 Jawa dengan sengkalan *Gapura Trus Winayang Jalma*. (Profil, Sejarah Pembangunan Masjid Gedhe Kauman)

Keberhasilan diberbagai bidang termasuk pembangunan Masjid Agung Yogyakarta ini, merupakan kepedulian Sultan dalam *menejawantahkan* segala program yang ada setelah Belanda mengadakan Perjanjian Giyanti pada tanggal 15 Februari 1755. yang hasilnya Kerajaan Islam Mataram dibagi menjadi dua yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan penobatan Pangeran Mangkubumi menjadi Raja I, dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono Senopati ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah.

Pembangunan Masjid Agung Yogyakarta ini diprakarsai langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Fakhri Ibrahim Diponegoro selaku Penghulu Keraton yang pertama, dan dirancang oleh seorang arsitek putra bangsa yang terkenal saat itu, yaitu Kyai Wiriyokusumo. Masjid Agung Yogyakarta merupakan suatu kompleks dengan luas keseluruhan 16.000 m² yang dipisahkan dengan daerah sekitarnya oleh pagar keliling. Bangunan berdenah bujur sangkar tersebut memiliki luas 2.578 m², terdiri dari serambi ruang utama, ruang samping. (Chawari, Th.XX: 1). Masjid ini mempunyai dua bagian utama, pertama Ruang Shalat Utama dan Serambi *Al-Mahkamah Al-Kabiroh*. Ruang Shalat Utama digambarkan dengan polos, suci tanpa cat, dan serambi digunakan untuk mengurus sosial kemasyarakatan yang penuh dengan kiasan.

Pada Ruang Shalat Utama terdapat antara lain yaitu, *mihrab* adalah tempat imam memimpin shalat jamaah, mimbar khatib tempat yang menyerupai asana raja dengan tiga trap undak-undakan yang diukir dan dilapisi dengan perada emas, *Maksura* yaitu ruangan kecil untuk Sultan dan keluarganya melaksanakan shalat dan prajurit berjaga-jaga disekitar, *Yatihun* ialah ruangan di sebelah utara serambi ruang shalat utama yang digunakan untuk berdiskusi para ulama ari minum-minum teh, dan *Pawestren* letaknya di sebelah selatan ruang shalat, digunakan untuk shalat berjamaah kaum wanita, *Pa*: tempat, *westren*: istri atau wanita.

Serambi *Al Mahkamah Al Kabiroh*, serambi Masjid Agung Yogyakarta terdiri dari dua lantai, selisih lantainya kurang lebih tingginya sekitar satu meter. Lantai atas terdapat 24 tiang, terbuat dari kayu jati yang disungging secara tradisional, tiang utamanya berdiameter 30 cm. Tiang penyangga bawahnya atau "berjumlah 32 tiang, terdiri dari dua bentuk persegi dan bulat, diukir dan sungging secara tradisional. Merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan.

Blumbang atau kolam, fungsinya untuk mensucikan kaki agar masjid tidak kotor, jadi begitu masuk masjid kaki sudah bersih dengan sendirinya, di samping untuk membersihkan kaki juga dimaksudkan agar

masjid selalu terasa dingin alami, apabila air menguap dan dihembus angin seperti AC.

Pasucen adalah tempat suci, letaknya di depan di sebelah timur Serambi Masjid Agung, bentuknya memanjang dari timur ke barat (*doorlop*) merupakan jalan utama Sultan memasuki masjid.

Perpustakaan Masjid Agung Yogyakarta letaknya di sebelah utara masjid, mempunyai koleksi \pm 6.500 buku dengan 3000 judul buku, menurut informasi dari takmir masjid akan dilengkapi dengan media informasi dan perpustakaan digital. Di area masjid ini sekarang sudah disediakan *free zone hotspot*: bagi yang memerlukannya.

Al Falah tempat yang digunakan sebagai pusat pendidikan kesejahteraan keluarga, dengan berbagai kegiatan antara lain, pelatihan ketrampilan, senam kesegaran, senam lansia, pemeriksaan kesehatan, juga untuk pengajian anak-anak dan remaja masjid.

Pendopo Pangulon di sebelah utara masjid dengan kapasitas 300 orang, gedung *Pajagan* ada 6 ruang, sekarang digunakan untuk kegiatan usaha social, Sekretariat Dewan takmir masjid dengan kapasitas 50 orang untuk rapat takmir.

Sesuai dengan Piagam Kerjasama antara Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, Kota Yogyakarta telah ditetapkan sebagai *Serambi Madinah*, sebagai penghargaan kepada kerajaan Islam yang hampir berusia 3 abad.

Hiasan Masjid Agung Yogyakarta terletak pada tiang atau *saka*, *umpak*, *blandar*, *pengeret*, *kerbil*, *santen*, *tumpang sari*, *mihrab*, *mimbar tempat khatib*, *maksura*, dinding, pagar halaman, *pasucen* atau gerbang masjid (*doorlop*) dan *mustaka*. Semua hiasan tersebut tidak ada bentuk makhluk hidup, yaitu berupa daun dan *lung-lungan*, buah, geometris, menyerupai simbol kerajaan atau *lar*, kaligrafi Jawa, kaligrafi Arab, dan kaligrafi Arab yang sudah disamarkan. Sedangkan bentuk hiasan tersebut ialah, *tracapan*, *mim khak mim dal*, *praba*, *wajikan*, *mirong*, dan *waluhan*. Pada *mustaka* masjid terdiri dari dua bentuk yaitu *daun kluwih* dan *gada*.

Hiasan yang menggantung berupa buah *nanas*, merupakan kunci pengait yang sangat syarat dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Masjid Agung Yogyakarta berbentuk Tajug Lambang Teplok, bentuk atap meruncing dengan mustaka berbentuk daun kluwih dan gada yang melambangkan linuwih dan keesaan Tuhan.

Bangunan utama masjid terbuat dari batu alam dan kayu jati dengan kualitas utama, ke empat tiang utama atau saka guru tingginya 12 m dengan diameter 60 cm. tanpa sambungan tidak diwarna, dibiarkan keaslian warna kayu jati polos tanpa diukir. Terkesan polos bersahaja, anggun, monumental yang menimbulkan keheningan, ketenangan dan kekhusukan dalam beribadah.

Serambi Masjid Agung Yogyakarta dengan sebutan *Al-Mahkamah Al-Kabiroh* atau dalam bahasa sederhananya ialah Mahkamah Agung merupakan tempat untuk urusan dunia seperti upacara-upacara terkait dengan hari besar Islam, pernikahan *walimatul urus*, pembinaan umat atau hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Serambi ini terkesan sangat mewah, berbentuk limas an dengan delapan tiang utama, persegi empat diameter 40 cm dengan tinggi sekitar 8 m. terbuat dari kayu jati pilihan dengan jumlah tiang serambi atas sebanyak 24 tiang, pada serambi bawah sebanyak 32 tiang, penyangga, diukir dan disungging dengan komposisi warna tradisi dan diperada emas.

Hiasan pada Masjid Agung Yogyakarta ini berupa perlambangan yang di pagar masjid digambarkan berupa buah waluh atau *wallah*, buahnya besar polos bergaris-garis. Maksud yang sebenarnya ialah *Hablum 'minallah* yaitu hubungan antara manusia dengan Allah. Dan yang di serambi khususnya pada kunci *brunjung* digambarkan dengan buah nanas banyak daunnya dengan pembagian kulit yang sedemikian rumit, menggambarkan kompleksitas hidup. Sedang artinya ialah "nanas" *Hablum 'minannas*. Jadi hubungan antara manusia dengan manusia. Makna akhirnya ialah prinsip agama Islam itu dapat digolongkan menjadi dua hal, yang pertama ialah hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dan

hubungan antara manusia dengan manusia. Ke dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena setiap amal perbuatan ke duanya saling terkait dan dari ke duanya saling terkait dan dari ke dua amal perbuatan tersebut dinilai atau ditimbang, hasilnya berat yang mana, itulah subsatnsinya.

Hiasan Masjid Agung Yogyakarta terletak pada *mihrab* (tempat imam memimpin sholat), mimbar tempat *khotib*, bentuknya mirip singgasana, fungsinya untuk berkhotbah, kemudian *maksura* yaitu tempat khusus untuk tempat Sultan bersembahyang, biasanya di kanan – kirinya dijaga oleh beberapa orang penjaga untuk melindungi Sultan. Ini yang berada di dalam ruang utama masjid, sedangkan ke dua yang berada di ruang *Al-Mahkamah Al-Kabiroh*, hampir semua tiang atau *saka*, *blandar*, *pengeret*, *sunduk kili*, *tumpangsari*, *kathek* atau *godhekan* sampai pada seluruh *umpak* yang terbuat dari batu pun diberi hiasan.

Antara ruang utama untuk sholat dan serambi *Al-Mahkamah Al-Kabiroh* dibatasi oleh dinding dengan tiga pintu besar untuk masuk ke dalam ruang utama, pintu-pintu tersebut dihiasi dengan ukiran *wajikan*. Di sela antara pintu yang satu dengan lainnya terdapat ruang kosong, pada dinding kosong ini diberi hiasan kaligrafi Jawa dan kaligrafi Arab. Jumlahnya ada tujuh buah, terdiri dari empat kaligrafi Jawa dan tiga kaligrafi Arab. Yang lebih menarik kaligrafi ini ialah terdiri dari macam-macam, berbahasa Jawa dan berbahasa Arab. Mengapa ditempelkan pada dinding *Al-Mahkamah Al-Kabiroh* dan untuk apa diletakkan pada dinding tersebut, untuk dakwah secara tidak langsung. Itupun belum banyak dipahami.

1. Rumusan Masalah

- a. Apa unsur dan makna hiasan kaligrafi Jawa dan Arab pada Masjid Agung Yogyakarta
- b. Mengapa terdapat dan dibuat dua kaligrafi berbahasa Jawa dan Arab?

- c. Bagaimana fungsi kaligrafi tersebut terhadap jamaah yang tidak mengetahui?

2. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian dilakukan di Masjid Agung Yogyakarta, misalnya tentang seni bangunnya meliputi denah tata letak, keterkaitannya dengan bangunan sekitar, atau tentang simbolisasi bentuk yang dipilih sebagai pokok bahasan, sampai pada hiasannya. Namun belum ada yang meneliti dan mengkaji masalah hiasan kaligrafi Jawa dan Arab yang menempel pada dinding serambi masjid, secara khusus dan mendalam.

B. Landasan Teori

Prinsip dari penelitian ini ialah mengkaji tentang hiasan kaligrafi Arab dan Jawa pada dinding Masjid Agung Yogyakarta: kajian bentuk, makna, dan fungsi dengan segala aspek yang ada di dalamnya, dilakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, estetis, ikonografis, dan ikonologis.

Pendekatan historis digunakan untuk memecahkan permasalahan kapan hiasan tersebut dibuat, maksud dibuatnya kaligrafi dengan dua bentuk kaligrafi Jawa dan Arab, kejadian apa sehingga prasasti tersebut dibuat dan kapan tentunya tidak terlepas dari aspek kesejarahan. (RM. Soedarsono. 1999:7).

Pendekatan estetis digunakan untuk mengkaji estetika terkait dengan: 1. Fungsi seni meliputi personal, sosial, fisik. 2. Gaya seni meliputi ketepatan objek, order formal, emosi, dan fantasi. 3. Struktur seni meliputi komposisi atau grammer, desain, filsafat seni. 4. Interaksi antara medium dan arti. (Feldman. 1967).

Pendekatan ikonografis dan ikonologis digunakan yaitu untuk mencermati suatu bentuk berdasarkan pada atribut yang ada terkait dengan kaligrafi Jawa dan Arab. Dalam teori ikonografis dan ikonologis

- c. Bagaimana fungsi kaligrafi tersebut terhadap jamaah yang tidak mengetahui?

2. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian dilakukan di Masjid Agung Yogyakarta, misalnya tentang seni bangunnya meliputi denah tata letak, keterkaitannya dengan bangunan sekitar, atau tentang simbolisasi bentuk yang dipilih sebagai pokok bahasan, sampai pada hiasannya. Namun belum ada yang meneliti dan mengkaji masalah hiasan kaligrafi Jawa dan Arab yang menempel pada dinding serambi masjid, secara khusus dan mendalam.

B. Landasan Teori

Prinsip dari penelitian ini ialah mengkaji tentang hiasan kaligrafi Arab dan Jawa pada dinding Masjid Agung Yogyakarta: kajian bentuk, makna, dan fungsi dengan segala aspek yang ada di dalamnya, dilakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, estetis, ikonografis, dan ikonologis.

Pendekatan historis digunakan untuk memecahkan permasalahan kapan hiasan tersebut dibuat, maksud dibuatnya kaligrafi dengan dua bentuk kaligrafi Jawa dan Arab, kejadian apa sehingga prasasti tersebut dibuat dan kapan tentunya tidak terlepas dari aspek kesejarahan. (RM. Soedarsono. 1999:7).

Pendekatan estetis digunakan untuk mengkaji estetika terkait dengan: 1. Fungsi seni meliputi personal, sosial, fisik. 2. Gaya seni meliputi ketepatan objek, order formal, emosi, dan fantasi. 3. Struktur seni meliputi komposisi atau grammer, desain, filsafat seni. 4. Interaksi antara medium dan arti. (Feldman. 1967).

Pendekatan ikonografis dan ikonologis digunakan yaitu untuk mencermati suatu bentuk berdasarkan pada atribut yang ada terkait dengan kaligrafi Jawa dan Arab. Dalam teori ikonografis dan ikonologis

disebutkan bahwa: ada dua hal yaitu, objek interpretasi dan aktivitas interpretasi, dalam dua ranah ini dibagi tiga hal penting yang merupakan prinsip dasar pengambilan ranah tersebut:

1. Utama atau yang menjadi pokok persoalan:
 - a. Faktual
 - b. Ekspresional merupakan dunia dari latar belakang terjadinya artistik.

Ini merupakan ranah pra-ikonografis bersifat deskriptis (semi analisis formal).

2. Kedua pokok permasalahan yang konvensional, merupakan dunia imajinasi, yaitu cerita-cerita dan kiasan.

Ini merupakan ranah analisis ikonografis.

3. Hakekat arti dan isi, merupakan dunia nilai-nilai yang bersifat simbolis.

Ini merupakan ranah interpretasi ikonologis (Panofsky. 1955: 40-41).